

KEMUNDURAN TRADISI KEILMUAN DALAM SEJARAH PERADABAN ISLAM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP DUNIA ISLAM KONTEMPORER

THE DECLINE OF SCHOLARLY TRADITIONS IN THE HISTORY OF ISLAMIC CIVILIZATION AND ITS IMPLICATIONS FOR THE CONTEMPORARY MUSLIM WORLD

Lina Pusvisasari¹, Neng Alda Nihayatuzein², Dwi Yulianti³, Nevi Mulya Safitri⁴,
Raya Rahma⁵

^{1 2 3 4 5} Pendidikan Agama Islam, IAI Al-Azhary Cianjur, Indonesia

Email: nenglinapusvisa@gmail.com, nenga452@gmail.com, dwiy7074@gmail.com,
neviimlysf03@gmail.com, raiarahma2001@gmail.com

Abstrak: Peradaban Islam mencapai puncak kejayaan keilmuan pada abad ke-8 hingga ke-13 M melalui dukungan Dinasti Abbasiyah, keberadaan Baitul Hikmah sebagai pusat penerjemahan dan pengembangan ilmu pengetahuan, serta kemajuan sains yang mendorong inovasi internal dan berkontribusi bagi lahirnya Renaissance di Eropa. Namun, dinamika intelektual tersebut mengalami kemunduran secara bertahap akibat tekanan eksternal, seperti invasi Mongol yang menghancurkan Baghdad pada tahun 1258 M dan berakhirnya kekuasaan Islam di Andalusia melalui Reconquista pada tahun 1492 M. Proses kemerosotan ini diperparah oleh faktor internal, antara lain menyempitnya ruang ijtihad, menguatnya dominasi taqlid dalam pendidikan, pembakuan mazhab yang kaku, serta melemahnya sistem patronase terhadap kegiatan intelektual. Akumulasi faktor-faktor tersebut berdampak jangka panjang hingga era modern, berupa stagnasi pendidikan, keterbatasan kinerja ekonomi negara-negara Muslim, dan melemahnya posisi geopolitik umat Islam. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menganalisis akar historis kemunduran tradisi keilmuan Islam dan implikasinya terhadap dunia kontemporer, sekaligus merumuskan strategi pemulihan melalui integrasi ilmu agama dan sains, penguatan ijtihad modern, pengembangan kurikulum interdisipliner, serta kolaborasi global untuk menghadapi tantangan mutakhir, termasuk perkembangan kecerdasan buatan dan disinformasi.

Kata Kunci: kemunduran keilmuan, peradaban Islam, ijtihad, taqlid, integrasi agama-sains.

Abstract: Islamic civilization reached its intellectual zenith between the eighth and thirteenth centuries, supported by the Abbasid Dynasty, the establishment of Bayt al-Hikmah as a major center for the translation and development of knowledge, and significant scientific advancements that

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 662

Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

stimulated internal innovation and contributed to the emergence of the European Renaissance. However, this intellectual dynamism gradually declined due to external pressures, including the Mongol invasion that devastated Baghdad in 1258 CE and the end of Muslim rule in al-Andalus following the Reconquista in 1492 CE. This process of decline was further exacerbated by internal factors, such as the narrowing of ijtiḥād, the growing dominance of taqlid within educational traditions, rigid codification of legal schools, and the weakening of patronage for intellectual activities. The accumulation of these factors has produced long-term effects that persist into the modern era, manifested in educational stagnation, limited economic performance in many Muslim-majority countries, and the weakened geopolitical position of the Muslim world. In response to these conditions, this study analyzes the historical roots of the decline of Islamic intellectual traditions and their implications for the contemporary world, while also proposing recovery strategies through the integration of religious knowledge and science, the reinforcement of modern ijtiḥād, the development of interdisciplinary curricula, and broader global collaboration to address contemporary challenges, including advances in artificial intelligence and the spread of disinformation.

Keywords: *intellectual decline, Islamic civilization, ijtiḥād, taqlid, religion-science integration.*

A. PENDAHULUAN

- Latar Belakang Masalah

Peradaban Islam pernah menempati posisi sentral dalam perkembangan ilmu pengetahuan dunia pada rentang abad ke-8 hingga ke-13 M.¹ Keunggulan tersebut ditopang oleh keberadaan lembaga-lembaga keilmuan seperti Baitul Hikmah serta dukungan politik Dinasti Abbasiyah, sehingga menjadikan dunia Islam sebagai rujukan intelektual global dan memberikan pengaruh nyata bagi tumbuhnya Renaissance Eropa. Akan tetapi, kehancuran Baghdad pada tahun 1258 M dan runtuhnya kekuasaan Islam di Andalusia pada 1492 M, disertai dinamika internal berupa pergeseran orientasi dari ijtiḥād menuju taqlid, memicu proses stagnasi intelektual yang berlangsung secara gradual hingga abad ke-19. Situasi ini membuka peluang bagi penetrasi kolonialisme dan menimbulkan dampak lanjutan pada kondisi kontemporer negara-negara anggota OIC, yang tercermin dalam rendahnya kontribusi publikasi ilmiah ($\pm 2,5\%$), tingginya ketergantungan terhadap teknologi impor ($\pm 90\%$), serta fenomena resource curse dalam bidang ekonomi dengan rata-rata GDP per kapita sekitar $\pm$ USD 5.000. Oleh karena itu,

¹ Rayyahun, A., Sukmana, A. S., Widiyanti, A., & Harisa, R. (2025). Transmisi Peradaban Islam ke Dunia Barat: Jalur, Kontribusi, dan Dampaknya terhadap Renaisans Eropa. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 11(2), 400-410.

diperlukan kajian yang komprehensif untuk menelaah akar persoalan tersebut sekaligus merumuskan upaya pemulihan melalui pendekatan integratif antara agama dan sains.

- Gap Penelitian

Meskipun sejumlah kajian historis, seperti yang dikemukakan oleh Ibn Khaldun dan Fazlur Rahman, telah membahas pola kemunduran peradaban Islam, penelitian sebelumnya cenderung belum mengaitkan secara memadai implikasi kontemporer di negara-negara OIC dengan praktik lokal di Indonesia, seperti yang dikembangkan oleh Muhammadiyah, NU, dan UIN. Selain itu, aspek rekomendasi aplikatif dalam merespons tantangan mutakhir, termasuk perkembangan kecerdasan buatan (AI) dan disinformasi, masih relatif terbatas. Kesenjangan inilah yang menjadi fokus utama penelitian ini.

- Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengkaji penyebab historis kemunduran keilmuan Islam, dampaknya pada dunia kontemporer, serta strategi pemulihan melalui penguatan ijtihad modern dan kolaborasi global.

B. TINJAUAN PUSTAKA

- Teori-teori Relevan

Konsep siklus peradaban yang dikemukakan Ibn Khaldun menekankan keterkaitan erat antara aspek politik, ekonomi, dan kehidupan intelektual dalam proses kemunduran suatu peradaban.² Sementara itu, Fazlur Rahman dan George Makdisi menyoroti problem institusionalisasi pendidikan serta pembakuan mazhab yang dinilai membatasi dinamika ijtihad. Marshall Hodgson dan Toby Huff memandang kemunduran dunia Islam sebagai fenomena relatif, dengan menegaskan bahwa khazanah intelektual Islam justru menjadi fondasi penting bagi kebangkitan ilmu pengetahuan di Eropa. Di sisi lain, pemikir pembaru seperti al-Afghani, Seyyed Hossein Nasr, Ismail Raji al-Faruqi, dan Syed Muhammad Naquib al-Attas menawarkan gagasan Islamisasi ilmu dan penekanan pada konsep adab sebagai jalan revitalisasi.³

- Penelitian Terdahulu

Hodgson (1974) melalui *The Venture of Islam* menegaskan peran signifikan Islam dalam perkembangan sains sebelum era Renaissance, sedangkan Huff (1993) dalam *The Rise of Early Modern Science* membandingkan stagnasi keilmuan Islam pasca-abad ke-13 dengan akselerasi ilmu pengetahuan di Eropa. Pada konteks Indonesia, studi mengenai transformasi IAIN menjadi UIN menunjukkan model integrasi keilmuan yang relatif berhasil, meskipun masih dihadapkan pada persoalan rendahnya alokasi investasi riset yang berkisar $\pm 2\%$.⁴

² Efendi, Z. (2024). Ibnu Khaldun dan teori peradaban: Relevansi pemikirannya dalam dunia modern. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 2198-2210.

³ al-Attas, S. M. N. (2022). Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Intelektual Muslim Indonesia.

⁴ Arifin, N. (2020). Kebijakan Transformasi IAIN Menjadi UIN Pada Kementerian Agama Republik Indonesia. *Disertasi (Tidak Dipublikasikan)*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.

C. METODE PENELITIAN

- Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis-analitis yang bersifat interdisipliner, menggabungkan kajian historiografi Islam dengan analisis data kontemporer dari negara-negara OIC.

- Lokasi dan Subjek

Kajian dilakukan melalui studi pustaka berskala global dengan penekanan khusus pada konteks Indonesia, terutama pada institusi Muhammadiyah, NU, dan UIN. Subjek penelitian meliputi sumber-sumber historis periode Abbasiyah hingga Utsmaniyah, data OIC, serta pemikiran tokoh-tokoh pembaru Islam.

- Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui sumber sekunder, meliputi analisis dokumen arsip seperti kitab-kitab klasik dan laporan OIC/UNESCO, data statistik terkait indeks inovasi dan publikasi Scopus, serta studi kasus model integrasi keilmuan di Indonesia.

- Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan berupa matriks analisis tematik yang mencakup aspek penyebab, implikasi, dan rekomendasi, serta kerangka perbandingan historis antara pusat keilmuan, seperti Baghdad abad ke-10 dan Istanbul abad ke-16.

- Analisis Data

Data dianalisis melalui teknik analisis konten tematik dengan triangulasi teori, khususnya pemikiran Ibn Khaldun dan Fazlur Rahman, untuk menghubungkan dimensi historis, struktural, dan epistemologis. Tahap akhir analisis diarahkan pada penafsiran implikatif serta perumusan rekomendasi yang relevan dengan tantangan kontemporer.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

- Paparan Hasil Penelitian

1. Pengantar dan Latar Belakang Sejarah

- Masa Keemasan Keilmuan Islam (abad 8-13 M)

Pada rentang abad ke-8 hingga ke-13 M, peradaban Islam menempati posisi sentral dalam perkembangan ilmu pengetahuan dunia.⁵ Dukungan Dinasti Abbasiyah terhadap aktivitas keilmuan, keberadaan institusi seperti Baitul Hikmah, madrasah, dan observatorium, serta kemajuan sains yang dihasilkan, menjadikan dunia Islam rujukan utama bagi Eropa dan berkontribusi signifikan terhadap lahirnya Renaissance.⁶ Runtuhnya Baghdad pada 1258 M dan Andalusia pada 1492 M menandai berakhirnya fase kejayaan tersebut, meskipun pengaruh intelektualnya masih terasa hingga sekitar abad ke-17.⁷

⁵ Rayyahun, A., Sukmana, A. S., Widiyanti, A., & Harisa, R. (2025). Transmisi Peradaban Islam ke Dunia Barat: Jalur, Kontribusi, dan Dampaknya terhadap Renaisans Eropa. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 11(2), 400-410.

⁶ Hidayat, C. (2024). Perkembangan sains dalam sejarah peradaban Islam. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 4(02), 1-8.

⁷ Amin, S. M. (2024). *sejarah peradaban Islam*. Amzah.

- **Transisi Menuju Kemunduran**

Serangan Mongol, disertai konflik internal yang melemahkan Abbasiyah dan kehancuran pusat-pusat keilmuan, mempercepat peralihan orientasi intelektual dari ijtihad menuju taqlid. Proses ini berlangsung seiring dengan mulai bangkitnya Eropa sebagai pusat baru perkembangan ilmu.

- **Definisi Kemunduran Tradisi Keilmuan**

Kemunduran tradisi keilmuan dipahami sebagai kondisi stagnasi intelektual yang dipicu oleh dominasi taqlid, pembakuan mazhab, kerusakan institusi ilmu, serta menurunnya kapasitas inovasi.⁸ Fenomena ini berkembang secara bertahap sejak abad ke-4 H hingga abad ke-19, sekaligus menciptakan ruang bagi kolonialisme dan mendorong munculnya berbagai gagasan pembaruan.

2. Penyebab Kemunduran

Faktor Eksternal: invasi Mongol, Reconquista, dan ekspansi kolonial Eropa.⁹

Faktor Internal: tertutupnya ijtihad, orientasi militeristik Utsmaniyah, konflik sektarian, kemandekan metodologis, serta krisis sosial-ekonomi dan melemahnya sistem patronase.

3. Bukti Historis Kemunduran

Sejak setelah abad ke-13 M, produksi karya ilmiah orisinal di dunia Islam mengalami penurunan tajam, ditandai oleh stagnasi astronomi pasca-1600 M serta terpinggirkannya filsafat dan sains. Pada saat yang sama, Eropa justru mengembangkan khazanah keilmuan Islam sebagai fondasi Renaissance. Perbandingan antara Baghdad abad ke-10 dan Istanbul abad ke-16 menunjukkan pergeseran dari tradisi riset ilmiah menuju orientasi militer dan taqlid, yang berimplikasi langsung pada kemerosotan pengembangan ilmu pengetahuan.¹⁰

4. Implikasi terhadap Dunia Islam Kontemporer

a. Pendidikan dan Intelektual

Penekanan berlebihan pada hafalan serta praktik taqlid masih mendominasi lembaga pendidikan Islam, sehingga ruang ijtihad dan kreativitas ilmiah menjadi terbatas. Kondisi ini tercermin pada kontribusi publikasi ilmiah negara-negara OIC yang relatif rendah, sekitar $\pm 2,5\%$, serta tingginya ketergantungan terhadap teknologi impor yang mencapai $\pm 90\%$.

b. Sosial-Politik dan Radikalisme

Sikap penolakan terhadap ijtihad melahirkan corak keberagamaan yang literal dan kaku, yang dalam konteks tertentu berkontribusi pada tumbuhnya ekstremisme. Kegagalan berbagai agenda transformasi politik juga menunjukkan absennya kerangka ijtihad strategis yang adaptif terhadap perubahan sosial.

⁸ M AMIN ABDULLAH, D. K. K. (2016). Rekonstruksi Ilmu-ilmu Agama Islam.

⁹ Demina, D., Fadhila, G., Prasetya, I., Putri, J., & Yahya, M. (2025). Analisis Historis Dan Sosiologis Kemunduran Peradaban Islam. *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*, 3(1), 31-42.

¹⁰ Mughni, S. A. (2023). *Dinamika Intelektual Islam Pada Abad Kegelapan*. IRCISOD.

c. Ekonomi dan Sumber Daya

Ketergantungan yang besar pada sektor minyak memperkuat gejala *resource curse* dan menghambat diversifikasi ekonomi. Dampaknya terlihat pada rendahnya rata-rata GDP per kapita negara OIC ($\pm$ USD 5.000) serta minimnya kontribusi paten global yang hanya sekitar $\pm$ 1%

d. Geopolitik

Dalam merespons konflik internasional, dunia Islam cenderung bersifat reaktif dan normatif. Sebaliknya, keberhasilan diaspora Muslim di berbagai negara maju menunjukkan bahwa ijtihad yang kontekstual dan adaptif berperan penting dalam kemajuan intelektual dan profesional.

e. Indikator Ketertinggalan

Posisi negara-negara OIC dalam indeks inovasi dan literasi sains relatif rendah, demikian pula dengan capaian penghargaan Nobel, yang justru lebih banyak diraih oleh kalangan diaspora Muslim.

5. Upaya Pemulihan dan Rekomendasi

a. Strategi Pemulihan

Pemulihan diarahkan pada penguatan integrasi antara ilmu agama dan sains melalui ijtihad yang didukung oleh metodologi ilmiah modern.¹¹

b. Gerakan Pembaruan

Upaya ini berakar pada gagasan pembaruan al-Afghani dan Muhammad Abduh, berlanjut pada proyek Islamisasi ilmu oleh Seyyed Hossein Nasr dan Ismail al-Faruqi, serta pendekatan adab yang dirumuskan Syed Muhammad Naquib al-Attas.

c. Model Indonesia

Di Indonesia, Muhammadiyah mengembangkan pendidikan terpadu agama-sains, NU mendorong penguatan pesantren berbasis sains dan ijtihad, sementara transformasi IAIN menjadi UIN memperluas pengembangan sains dan teknologi.¹²

d. Tantangan

Proses pemulihan masih menghadapi hambatan berupa resistensi terhadap ijtihad, fragmentasi kelembagaan, serta rendahnya investasi riset yang hanya sekitar $\pm$ 2%.

e. Rekomendasi Praktis

Langkah konkret meliputi pengembangan kurikulum interdisipliner, pendirian pusat riset Syariah-Sains, optimalisasi pendanaan R&D melalui wakaf riset, penerbitan fatwa yang mendukung inovasi, serta kolaborasi pesantren dengan teknologi.¹³

f. Tantangan Masa Depan

Perkembangan AI dan disinformasi menuntut perumusan etika berbasis maqasid syariah serta penguatan mantik sebagai instrumen verifikasi rasional.

g. Kolaborasi Global

Sinergi dengan diaspora Muslim, kerja sama OIC-UNESCO, penguatan riset internasional, dan konsolidasi UIN sebagai pusat riset global menjadi kunci kebangkitan keilmuan Islam di era kontemporer.¹⁴

¹¹ Yunita, Y. (2025). Kurikulum Berbasis Integrasi Ilmu dan Islam.

¹² Yunita, Y. (2025). Kurikulum Berbasis Integrasi Ilmu dan Islam.

¹³ FAQIH, M. (2024). *Santripreneur: Dari pesantren menuju puncak keberhasilan*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.

¹⁴ Said, M. M. U., Pratama, K. F., Hamzah, A. A., Dwijayanto, A., Setiawan, N., Husurur, F., ... & Setyawan, A. (2024). *Trajectory Visi Kemanusiaan Sarjana NU*. Publica Indonesia Utama.

- **Analisis dan Hubungan dengan Teori/Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemunduran tradisi keilmuan Islam tidak dapat dipahami sebagai peristiwa yang berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor historis berupa invasi eksternal dan kehancuran lembaga-lembaga keilmuan, faktor struktural seperti pembakuan mazhab dan kecenderungan militeristik dalam kekuasaan Utsmaniyah, serta faktor epistemologis yang ditandai oleh pergeseran dari ijtihad menuju taqlid. Dengan demikian, kemerosotan tersebut tidak tepat jika direduksi hanya sebagai konsekuensi satu peristiwa tunggal, misalnya serangan Mongol pada tahun 1258 M. Perubahan orientasi intelektual ini memiliki kesesuaian yang kuat dengan teori siklus peradaban Ibn Khaldun dalam *Muqaddimah*, yang menjelaskan bahwa kemunduran peradaban dipicu oleh melemahnya *asabiyah* atau solidaritas sosial, menurunnya dukungan ekonomi dan patronase, serta merosotnya kreativitas intelektual. Pola ini tampak nyata dalam pergeseran dari Baghdad abad ke-10, yang berfungsi sebagai pusat riset observatorium dan penerjemahan karya-karya Aristoteles, menuju Istanbul abad ke-16 yang lebih berfokus pada kekuatan militer dan dicirikan oleh dominasi taqlid mazhab. Pembakuan mazhab serta kemandekan metodologis setelah abad ke-13 juga mempertegas kritik Fazlur Rahman dalam *Islam and Modernity* (1966) dan George Makdisi dalam *The Rise of Colleges* (1981), yang memandang institusionalisasi madrasah sebagai penghambat inovasi karena ijtihad kolektif tergeser oleh imitasi normatif, sehingga produksi karya ilmiah orisinal merosot drastis, termasuk berhentinya perkembangan astronomi setelah 1600 M.

Lebih lanjut, kenyataan historis bahwa warisan intelektual Islam menjadi fondasi penting bagi tumbuhnya Renaissance Eropa—melalui penerjemahan karya-karya Ibnu Sina dan Al-Khawarizmi oleh tokoh seperti Gerard of Cremona—menguatkan pandangan Marshall Hodgson dalam *The Venture of Islam* (1974) dan Toby Huff dalam *The Rise of Early Modern Science* (1993) bahwa kemunduran peradaban Islam bersifat relatif dan kontekstual, bukan mencerminkan lenyapnya potensi esensial Islam. Hodgson mengemukakan konsep *Great Western Transmutation*, yakni proses ketika Eropa menyerap fondasi keilmuan Islam sekaligus mengembangkan institusi universitas yang lebih otonom, sementara Huff menyoroti kegagalan dunia Islam dalam membangun “institusi ilmiah terbuka” jika dibandingkan dengan kemajuan Barat. Analisis tersebut sejalan dengan perbandingan Baghdad-Istanbul yang digunakan dalam penelitian ini. Kondisi kontemporer berupa rendahnya kontribusi negara-negara OIC dalam publikasi ilmiah ($\pm 2,5\%$) dan paten ($\pm 1\%$) semakin menegaskan keberlanjutan pola tersebut, di mana praktik pendidikan berbasis hafalan dan taqlid masih dominan, sebagaimana kritik Makdisi terhadap sistem madrasah klasik.

Korelasi dengan penelitian sebelumnya juga tampak jelas pada aspek strategi pemulihan. Gagasan Islamisasi ilmu yang dikemukakan Seyyed Hossein Nasr dalam *Science and Civilization in Islam* (1987) serta Ismail al-Faruqi menemukan relevansi baru dalam konteks Indonesia melalui model Muhammadiyah, NU, dan UIN. Hal ini sejalan dengan kajian Arifin (2020) mengenai transformasi IAIN, yang menunjukkan capaian positif meskipun tingkat investasi riset masih relatif rendah ($\pm 2\%$). Selain itu, konsep *adab* yang dikembangkan Syed Muhammad Naquib al-Attas memberikan landasan epistemologis bagi pengembangan kurikulum interdisipliner, yang selaras dengan rekomendasi penguatan wakaf untuk R&D dan penerbitan fatwa yang mendukung inovasi. Dalam konteks mutakhir,

tantangan kecerdasan buatan dan disinformasi, sebagaimana dibahas Demina et al. (2025), menuntut penguatan mantik rasional berbasis maqasid syariah, sehingga memperluas relevansi teori Ibn Khaldun melalui adaptasi yang kontekstual. Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya mensintesis teori klasik dengan data empiris OIC, tetapi juga menjembatani dimensi lokal dan global melalui pengalaman Indonesia, sekaligus menegaskan bahwa relativitas kemunduran sebagaimana dikemukakan Hodgson dan Huff dapat menjadi pijakan bagi kebangkitan keilmuan Islam kontemporer melalui ijtihad kolaboratif antara OIC, UNESCO, dan diaspora Muslim.

E. KESIMPULAN

- **Ringkasan Hasil**

Penelitian ini secara menyeluruh menunjukkan bahwa kemerosotan tradisi keilmuan Islam merupakan proses gradual yang bermula setelah berakhirnya masa keemasan pada abad ke-8 hingga ke-13 M, dengan penanda runtuhnya pusat-pusat ilmu utama seperti Baghdad pada 1258 M dan Andalusia pada 1492 M. Tekanan eksternal—meliputi invasi Mongol, Reconquista, serta perluasan kolonial Eropa—mempercepat perubahan tersebut. Namun, faktor internal justru memainkan peran dominan, antara lain tertutupnya ruang ijtihad, menguatnya praktik taqlid, pembakuan mazhab fikih, orientasi militeristik pada masa Utsmaniyah, konflik sektarian, krisis sosial-ekonomi, serta melemahnya patronase terhadap kegiatan intelektual, yang bersama-sama mendorong stagnasi pemikiran hingga abad ke-19. Sejumlah bukti historis mengonfirmasi penurunan signifikan produksi karya ilmiah orisinal setelah abad ke-13, terlihat dari terhentinya perkembangan astronomi pasca-1600 M dan pergeseran orientasi dari riset ilmiah di Baghdad abad ke-10 menuju dominasi taqlid bernuansa militer di Istanbul abad ke-16. Dalam konteks kontemporer, dampak tersebut tercermin pada kuatnya budaya hafalan di lembaga pendidikan Islam, rendahnya kontribusi publikasi ilmiah negara-negara OIC ($\pm 2,5\%$), ketergantungan tinggi pada impor teknologi ($\pm 90\%$), munculnya resource curse akibat ketergantungan minyak dengan GDP per kapita sekitar USD 5.000, serta lemahnya posisi dalam indeks inovasi global dan minimnya perolehan Nobel yang justru lebih banyak diraih oleh diaspora Muslim. Berbagai inisiatif pemulihan—mulai dari gagasan Islamisasi ilmu oleh Nasr dan al-Faruqi, pengalaman Indonesia melalui pendidikan terpadu Muhammadiyah, pesantren sains NU, hingga transformasi IAIN menjadi UIN—serta rekomendasi praktis berupa kurikulum interdisipliner, pendirian pusat riset Syariah-Sains, penguatan wakaf untuk R&D, penerbitan fatwa yang mendukung inovasi, dan kolaborasi pesantren dengan teknologi, menawarkan alternatif solusi meskipun masih menghadapi resistensi terhadap ijtihad dan keterbatasan investasi riset ($\pm 2\%$).

- **Implikasi**

Secara teoretis, temuan ini memperkaya konsep siklus peradaban Ibn Khaldun dengan menunjukkan keterkaitan erat antara dimensi politik, ekonomi, dan intelektual, sekaligus menguatkan pandangan Fazlur Rahman, George Makdisi, Marshall Hodgson, dan Toby Huff bahwa kemunduran peradaban Islam bersifat relatif dan kontekstual, bukan inheren, mengingat warisan intelektual Islam tetap menjadi pijakan penting bagi lahirnya Renaissance Eropa. Dari sisi praktis, implikasinya bersifat multidimensi: pada bidang pendidikan, diperlukan pergeseran paradigma dari taqlid berbasis hafalan menuju

ijtihad kreatif guna meningkatkan publikasi dan inovasi; dalam ranah sosial-politik, penguatan ijtihad adaptif berpotensi mereduksi ekstremisme literal dan kegagalan transformasi; secara ekonomi, diversifikasi melalui R&D berbasis wakaf menjadi strategi keluar dari jebakan resource curse; pada level geopolitik, sikap proaktif seperti yang ditunjukkan diaspora Muslim relevan untuk merespons dinamika konflik global; sementara ke depan, pengembangan etika maqasid syariah dan mantik rasional diperlukan untuk menghadapi tantangan kecerdasan buatan dan disinformasi. Dalam konteks Indonesia, model UIN dinilai memiliki potensi untuk direplikasi di kawasan OIC, sedangkan sinergi antara diaspora dan UNESCO dapat mempercepat kebangkitan keilmuan Islam kontemporer.

• Saran Penelitian Lanjutan

Untuk pengembangan penelitian selanjutnya, disarankan kajian empiris penerapan kurikulum interdisipliner Syariah-Sains di UIN dan pesantren NU, analisis perbandingan investasi riset negara OIC dan diaspora Muslim, serta telaah efektivitas fatwa pro-inovasi, disertai eksplorasi etika kecerdasan buatan berbasis *maqasid syariah* dan pengembangan model wakaf R&D sebagai strategi diversifikasi ekonomi pasca-minyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Rayyahun, A., Sukmana, A. S., Widiyanti, A., & Harisa, R. (2025). Transmisi Peradaban Islam ke Dunia Barat: Jalur, Kontribusi, dan Dampaknya terhadap Renaisans Eropa. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 11(2), 400-410.
- Efendi, Z. (2024). Ibnu Khaldun dan teori peradaban: Relevansi pemikirannya dalam dunia modern. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 2198-2210.
- al-Attas, S. M. N. (2022). Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Intelektual Muslim Indonesia.
- Arifin, N. (2020). Kebijakan Transformasi IAIN Menjadi UIN Pada Kementrian Agama Republik Indonesia. *Disertasi (Tidak Dipublikasikan)*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Rayyahun, A., Sukmana, A. S., Widiyanti, A., & Harisa, R. (2025). Transmisi Peradaban Islam ke Dunia Barat: Jalur, Kontribusi, dan Dampaknya terhadap Renaisans Eropa. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 11(2), 400-410.
- Hidayat, C. (2024). Perkembangan sains dalam sejarah peradaban Islam. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 4(02), 1-8.
- Amin, S. M. (2024). *sejarah peradaban Islam*. Amzah.
- M AMIN ABDULLAH, D. K. K. (2016). Rekonstruksi Ilmu-ilmu Agama Islam.
- Demina, D., Fadhila, G., Prasetya, I., Putri, J., & Yahya, M. (2025). Analisis Historis Dan Sosiologis Kemunduran Peradaban Islam. *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*, 3(1), 31-42.
- Mughni, S. A. (2023). *Dinamika Intelektual Islam Pada Abad Kegelapan*. IRCISOD.
- Yunita, Y. (2025). Kurikulum Berbasis Integrasi Ilmu dan Islam.
- FAQIH, M. (2024). *Santripreneur: Dari pesantren menuju puncak keberhasilan*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.
- Said, M. M. U., Pratama, K. F., Hamzah, A. A., Dwijayanto, A., Setiawan, N., Husurur, F., ... & Setyawan, A. (2024). *Trajectory Visi Kemanusiaan Sarjana NU*. Publica Indonesia Utama.